



Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga dan Metodenya

Arum Puspita¹, Taqiyyah Jannatul Ma'wa², Muhammad Rafi Purnawijaya³,
Abdul Fadhil⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Correspondence Email: arum6383@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dengan meninjau transformasi historis lembaga, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pendidikan Islam beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan teknologi sejak masa kolonial hingga era kontemporer melalui inovasi kelembagaan dan metodologis. Menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode studi pustaka, analisis dokumen, kajian literatur, dan telaah arsip. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder seperti arsip, buku, artikel, laporan penelitian, serta jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia terjadi melalui diversifikasi lembaga, integrasi kurikulum, dan inovasi metode pembelajaran. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam secara bertahap mengadopsi sistem administrasi modern, ilmu pengetahuan umum, dan platform pembelajaran digital. Transformasi ini juga memperkuat profesionalisme pendidik, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini menyajikan pemetaan historis yang komprehensif mengenai proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, serta menekankan dinamika interaksi antara sistem tradisional dan modern serta memberikan wawasan baru tentang kesinambungan dan transformasi adaptif yang membentuk identitas lembaga pendidikan Islam. Temuan ini memperluas pengetahuan tentang evolusi pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: *Kajian Historis, Modernisasi, Pendidikan Islam, Transformasi Lembaga.*

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the process of modernization of Islamic education in Indonesia by reviewing the historical transformation of institutions, curricula, and learning methods. The focus of the research is directed at how Islamic education has adapted to social, political, cultural, economic, and technological changes from the colonial period to the contemporary era through institutional and methodological innovations. It uses a historical qualitative approach with methods of literature study, document analysis, literature review, and archival review. Data was obtained from primary and secondary sources such as archives, books, articles, research reports, and scientific journals. The results of the study show that the modernization of Islamic education in Indonesia occurred through institutional diversification, curriculum integration, and innovation in learning methods. Islamic boarding schools, madrasas, and Islamic universities are gradually adopting modern administrative systems, general knowledge, and digital learning platforms. This transformation also strengthens the professionalism of educators, expands access to education, and increases the relevance of Islamic education to the needs of modern society. This study presents a comprehensive historical mapping of the modernization process of Islamic

education in Indonesia, emphasizing the dynamics of interaction between traditional and modern systems and providing new insights into the continuity and adaptive transformation that shape institutional identity.

Keywords: Historical Studies, Modernization, Islamic Education, Institutional Transformation.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai pusat peradaban Muslim yang dinamis di Asia Tenggara, memainkan peran krusial dalam sejarah Islam global. Sejak awal penyebarannya, pendidikan Islam telah berfungsi sebagai tulang punggung identitas sosial dan keagamaan, yang dimanifestasikan melalui institusi akar rumput yang tangguh, khususnya pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau. Institusi tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu agama (tafaquh fiddin), tetapi juga sebagai benteng budaya dan pusat perlawanan terhadap hegemoni kolonial (Dhofier, 1982, 45-50).

Pada awal abad ke-20, lanskap pendidikan Islam menghadapi guncangan besar. Dua kekuatan utama, yaitu imperialisme Barat dan gerakan pembaruan Islam global, mendorong terjadinya introspeksi dan adaptasi. Kolonialisme Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler dan secara struktural lebih unggul, menciptakan dikotomi tajam antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" (Steenbrink, 1994, 25-27). Secara paralel, ide-ide Islah (reformasi) dan tajdid (pembaharuan) yang berasal dari cendekiawan Mesir seperti Muhammad Abduh menantang stagnasi tradisi lokal dan menyerukan rasionalisasi pendidikan.

Respons terhadap tantangan-tantangan ini melahirkan periode modernisasi pendidikan Islam yang kompleks dan multidimensi. Modernisasi ini bukan sekadar peniruan model Barat, melainkan sebuah proses selektif di mana umat Islam Indonesia berusaha mendamaikan otentisitas Islam dengan efisiensi dan relevansi era modern. Hal ini ditandai dengan munculnya bentuk institusi baru: Madrasah.

Madrasah, yang dipelopori oleh Jamiat Khair (1901) dan kemudian disempurnakan oleh Muhammadiyah (1912) serta Nahdlatul Ulama (1926), mengubah kurikulum secara radikal. Mereka mengadopsi sistem kelas, bangku, papan tulis, dan penjadwalan yang ketat sebagai karakteristik pendidikan modern, sambil tetap mempertahankan pengajaran teks-teks Islam klasik (kitab kuning) (Nata, 2005).

Lebih dari sekadar perubahan fisik dan struktural, modernisasi juga membawa transformasi metodologis yang mendasar. Pengajaran yang awalnya bersifat individual dan non-linear (sorogan dan bandongan), secara bertahap digantikan oleh metode klasikal yang menekankan efisiensi pedagogis dan standarisasi pengetahuan. Selain itu, terdapat upaya gigih untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu 'ammiyyah (seperti matematika, sains, dan bahasa) ke dalam kurikulum diniyyah. Langkah krusial ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya saleh, tetapi juga kompeten dalam berkontribusi pada kehidupan sosial dan politik bangsa.

Mengingat kompleksitas dan dampak jangka panjangnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi sejarah mendalam mengenai proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Secara khusus, studi ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Transformasi Institusional: Bagaimana institusi tradisional (pesantren) mengelola ketegangan antara menjaga tradisi (*al-muhâfazhatu 'alal qadîmish shâlih*) dan mengadopsi modernitas (*wal akhdzu bil jadîdil ashlah*), serta bagaimana madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi institusi modern khas Indonesia?
2. Evolusi Metodologis: Bagaimana perubahan dalam metode pengajaran dan integrasi kurikulum sekuler serta agama memengaruhi cara pengetahuan Islam diproduksi, disebarluaskan, dan dipahami di berbagai strata sosial?
3. Implikasi Sosio-Politik: Apa implikasi historis dari modernisasi pendidikan Islam terhadap mobilitas sosial, kebangkitan kelas menengah Muslim terpelajar, dan peran politik komunitas Muslim dalam pembentukan negara-bangsa Indonesia?

Melalui lensa sejarah, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menganalisis dinamika kekuasaan, ideologi, dan strategi adaptasi yang membentuk wajah pendidikan Islam kontemporer. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur sejarah sosial Islam di Indonesia dan memperkaya wacana akademik mengenai hubungan dialektis antara agama, modernitas, dan pendidikan dalam konteks non-Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan (Assingkily, 2021). Kajian pustaka dipilih agar peneliti dapat menelusuri pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen sejarah yang membahas perkembangan lembaga serta metode pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu berupaya menggambarkan serta menganalisis data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek kajian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (*historical approach*). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami perubahan dan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, khususnya dalam konteks lembaga dan metode pembelajarannya. Melalui pendekatan historis, peneliti berusaha menelusuri kronologi munculnya berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren tradisional, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam modern. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menjelaskan faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Secara desain penelitian, langkah-langkah kajian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah dan fokus kajian, yaitu modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang dilihat dari sisi transformasi lembaga dan metode pembelajarannya. Tahap kedua, melakukan pengumpulan data pustaka melalui penelaahan berbagai referensi ilmiah. Tahap ketiga, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan tema-tema utama, seperti perubahan bentuk lembaga, metode pembelajaran, faktor pendorong modernisasi, serta dampaknya terhadap nilai-nilai Islam. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan yang mengaitkan hasil analisis dengan konteks perkembangan sosial, politik, dan pendidikan di Indonesia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yang mencakup karya ilmiah dan sumber sejarah terkait pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menyimpulkan data pustaka secara sistematis untuk menggambarkan proses transformasi lembaga dan metode pendidikan Islam di Indonesia secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini memberikan analisis sosiologis dan historis tentang perubahan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Transformasi ini didorong oleh upaya organisasi massa Islam dan kebijakan formalisasi negara, serta tantangan internal dari kemunduran umat. Evolusi ini termasuk penerapan ilmu pengetahuan umum secara sistematis, pengembangan berbagai bentuk lembaga, dan penerapan sistem administrasi kontemporer.

Transformasi Lembaga Pendidikan Islam

1. Perubahan Awal Bentuk dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai mengalami perubahan besar pada masa pascakolonial, terutama ketika masyarakat muslim menyadari perlunya sistem pendidikan yang lebih teratur dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal abad ke-20, pesantren menjadi pusat pendidikan tradisional yang menekankan pengajaran kitab kuning dan pembentukan moral keagamaan. Namun, masuknya sekolah kolonial dengan sistem kelas yang rapi membuat umat Islam merespons dengan mendirikan madrasah sebagai bentuk pendidikan baru yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Yasmadi, 2002). Madrasah hadir sebagai pilihan pendidikan yang menggabungkan unsur tradisional dan unsur sekolah kolonial, sehingga mampu menjangkau lebih banyak peserta didik.

Seiring dengan menguatnya pengaruh pendidikan kolonial, kebijakan pemerintah Belanda yang memperkuat sekolah sekuler mendorong umat Islam mencari cara mempertahankan pendidikan berbasis agama. Pemerintah kolonial memperkenalkan sekolah rakyat dan sekolah lanjutan yang tidak memasukkan pendidikan Islam, sehingga pesantren dianggap tidak sejalan dengan sistem pendidikan resmi. Situasi ini memicu lahirnya lembaga pendidikan Islam formal yang mengadopsi struktur kelas dan kurikulum yang lebih tertata (Al Rasyidin, 2016). Dengan demikian, kemunculan madrasah merupakan reaksi strategis untuk menjaga identitas keagamaan di tengah perubahan sosial dan politik masa itu.

Setelah Indonesia merdeka, dorongan penguatan pendidikan Islam semakin menguat. Pemerintah melalui Kementerian Agama kemudian mendorong madrasah untuk memasukkan pelajaran umum sebagai bagian dari standar mutu pendidikan. Kebijakan ini bertujuan membuat madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih lengkap (Furchan, 2004). Langkah ini sekaligus menandai masuknya madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional secara lebih formal.

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren juga mulai membuka diri terhadap berbagai bentuk pembaruan. Banyak tokoh pembaruan Islam mengajak pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan

perubahan sosial. Sejak 1970-an, sejumlah pesantren mulai menggabungkan sistem madrasah ke dalam struktur pendidikan mereka. Langkah ini membuat pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan tradisional, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas (Jaya, 2017). Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bergerak sejalan dengan dinamika masyarakat.

2. Pengembangan Kurikulum dan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Perubahan bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut berjalan beriringan dengan pembaruan kurikulum. Pada awal abad ke-20, beberapa lembaga pendidikan Islam mulai memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa asing, dan ilmu pengetahuan ke dalam pengajaran. Inovasi ini sempat menimbulkan perdebatan, tetapi pada akhirnya dipandang sebagai upaya memperluas kemampuan siswa agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern (Steenbrink, 1986). Kehadiran pelajaran umum memperlihatkan bahwa pendidikan Islam mulai merespons kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Ketika Indonesia memasuki era pasca kemerdekaan, upaya integrasi kurikulum tersebut semakin dipertegas oleh pemerintah. Kementerian Agama mewajibkan madrasah menambahkan pelajaran umum di samping pelajaran agama dan memberikan dukungan pendanaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Steenbrink, 2017). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pembangunan nasional.

Dalam proses yang sama, berbagai lembaga pendidikan Islam mulai membenahi sistem pengelolaannya. Digitalisasi administrasi seperti penggunaan teknologi cloud diterapkan untuk meningkatkan efisiensi, keamanan data, dan transparansi. Melalui perubahan ini, lembaga pendidikan Islam menjadi lebih siap menghadapi tantangan era digital dan menyesuaikan diri dengan standar tata kelola modern (Astuti, 2025).

Selain pembaharuan administratif, penataan jenjang pendidikan juga menjadi bagian penting dari transformasi. Madrasah mulai menerapkan struktur jenjang seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, yang memberikan kepastian waktu belajar serta capaian kompetensi yang jelas. Model ini sangat berbeda dengan pola belajar pesantren tradisional yang tidak memiliki batas waktu tertentu, sehingga menunjukkan adanya arah baru dalam pengembangan pendidikan Islam (Jalaludin, 2019).

Pada tahap berikutnya, organisasi keagamaan turut berperan besar memperkuat proses pembaharuan ini. Muhammadiyah menjadi pelopor lahirnya sekolah-sekolah Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum melalui struktur administrasi yang rapi serta kurikulum terpadu yang sistematis (Yasmadi, 2002). Di sisi lain, Nahdlatul Ulama juga memberikan kontribusi penting melalui pembaruan kurikulum pesantren dan pendirian madrasah yang tetap mempertahankan kajian kitab kuning sambil menambahkan pelajaran umum (Furchan, 2004). Keduanya memainkan peran sentral dalam memperluas cakupan dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

3. Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Setelah reformasi pendidikan dasar dan menengah berkembang, transformasi pendidikan Islam mencapai bentuk yang lebih kompleks pada jenjang perguruan tinggi. Aspirasi mengembangkan pendidikan tinggi Islam sudah muncul sejak masa

pra-kemerdekaan sebagai strategi peningkatan kualitas intelektual umat dan perluasan tradisi keilmuan Islam. Upaya ini kemudian terwujud melalui pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tahun 1945 yang selanjutnya berkembang menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri atau PTAIN (Amiruddin, 2017). PTAIN menjadi pondasi berdirinya sejumlah Institut Agama Islam Negeri atau IAIN di berbagai wilayah Indonesia.

Seiring meningkatnya kebutuhan akan pendidikan tinggi yang lebih beragam, pemerintah kemudian melakukan perubahan besar dengan mengembangkan IAIN dan STAIN menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN. Konversi tersebut membuka ruang bagi program studi umum di samping kajian keislaman. Menurut Azra (2017), langkah ini diperlukan agar perguruan tinggi Islam mampu berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan dasar keilmuannya. Dengan demikian, UIN menjadi ruang kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu kontemporer.

Dalam konteks kebutuhan masyarakat modern, transformasi perguruan tinggi Islam juga dipengaruhi oleh tuntutan dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi Islam dituntut memiliki kompetensi yang setara dengan lulusan universitas umum sehingga PTKIN harus menyesuaikan struktur akademik, kurikulum, dan pola pembelajaran (Amiruddin, 2017). Perubahan ini menjadikan pendidikan tinggi Islam memiliki peran yang lebih luas dalam pembangunan sumber daya manusia.

Selain itu, perkembangan perguruan tinggi Islam juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat muslim Indonesia. Banyak kelompok masyarakat menginginkan lembaga pendidikan tinggi yang mampu menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Konversi menjadi UIN menjawab aspirasi tersebut karena lembaga ini memberikan ruang bagi integrasi dua bidang ilmu secara seimbang (Rembangy, 2008). Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi perguruan tinggi Islam merupakan bagian dari upaya penyesuaian diri terhadap perkembangan sosial, budaya, dan keilmuan yang terus berkembang.

Perubahan Metode Pembelajaran dan Relevansi Pendidikan Kontemporer

1. Konteks Historis dan Paradigma Reformasi Pendidikan Islam

Sejak abad ke-15, institusi pendidikan Islam di Indonesia, terutama pesantren, telah berfungsi sebagai manifestasi perpaduan sinergis antara ajaran Islam dan kearifan nasional. Pesantren juga berfungsi sebagai pusat *tafaqquh fi ad-din* (pendalaman agama), yang sangat membantu dalam perjuangan untuk kemerdekaan dan pembangunan bangsa (Santosa & Jazuli, 2017). Namun demikian, pendidikan Islam memerlukan reformasi mendasar untuk tetap relevan di tengah era global multikultural dan Revolusi Industri 4.0. 1 Tujuan dari modernisasi ini adalah untuk menghasilkan hasil yang kompetitif, yaitu akademisi yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu Islam klasik dengan ilmu modern serta memiliki pemikiran yang inovatif, kreatif, dan menyeluruh (Surahman). Proses reformasi sistematis ini telah dimulai jauh sebelumnya, pada awal abad ke-20, ketika sistem klasikal formal diperkenalkan dalam sistem pendidikan Nusantara. Sistem ini kemudian berkembang menjadi sistem madrasah (Fathorahman, 2022).

Pengesahan Undang-Undang (UU) No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren adalah tonggak legalitas utama dalam transformasi ini karena meletakkan dasar untuk proses pengakuan dan standardisasi, memungkinkan pesantren dikelola secara formal. Undang-undang ini mengakui secara resmi elemen tradisi pesantren, seperti

pengkajian Kitab Kuning, dan mewajibkan pemerintah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan berbasis tradisi pesantren, setara dengan pendidikan umum. Dua model kurikulum utama untuk pesantren diterima dalam UU 18/2019. Pertama, ada pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran Kitab Kuning sepenuhnya. Kedua, Pendidikan Muadalah adalah model yang menggabungkan pendidikan umum dan Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah (70% atau lebih) sebagai dasar. Model Muadalah ini telah digunakan oleh beberapa pesantren, termasuk Pondok Pesantren Sunan Drajat, yang telah mendirikan lembaga Mu'allimin-Mu'allimat dengan kurikulum terintegrasi sejak tahun 1994 (Musthofa, 2025).

Proses formalisasi yang dilakukan melalui kerangka aturan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan pendidikan di dalam organisasi. Banyak pesantren telah beralih dari metode pengajaran tradisional seperti bandongan ke sistem kelas formal karena alasan internal dan kebutuhan akan legitimasi legal. Lulusan pesantren mendapatkan pengakuan formal (Muadalah/Madrasah) yang memberikan jaminan kualitas dan akses yang lebih luas ke jenjang pendidikan tinggi dan lapangan kerja. Standardisasi ini mendorong adaptasi metode klasik dan modern.

Namun, proses standardisasi ini menyebabkan ketegangan dalam kebijakan. Meskipun ada dorongan untuk standarisasi manajemen mutu umum, sistem Muadalah secara khusus mempertahankan kurikulum yang unik bagi mayoritas agama. Menghasilkan standar kualitas dan alat evaluasi yang dapat digunakan secara adil merupakan tantangan kebijakan yang muncul. Ini harus dilakukan tanpa menghilangkan nilai disiplin, kemandirian, dan keikhlasan yang menjadi ciri khas budaya kepesantrenan (Setiani, 2025).

2. Pergeseran Metode Inti: Dari Kultur Pesantren ke Sistem Klasikal Formal

Pembelajaran tradisional di pesantren memiliki kekuatan pedagogis yang berpusat pada hubungan spiritual dan penguasaan teks. Sebaliknya, metode sorogan, yang bersifat individual, memungkinkan interaksi intim antara santri dan Kyai, yang ideal untuk penguasaan teks yang mendalam dan personalisasi pembelajaran. Namun, metode bandongan, yang bersifat kolektif atau halaqah, berfungsi sebagai pengantar yang efektif untuk jumlah santri yang besar, memberikan informasi tambahan, dan berfungsi sebagai pengingat pelajaran (Aris, 2020). Penguasaan atas teks atau kekayaan keilmuan Islam klasik sangat penting dalam konteks pesantren karena membentuk prinsip dan perspektif para Kyai, yang pada akhirnya menentukan *value* dan *word view* mereka (Ubaidillah, 2021). Namun, metode individual seperti sorogan menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan jumlah pengajar, seiring dengan peningkatan populasi santri dan tuntutan kurikulum yang lebih luas. Ini menghambat efisiensi proses pendidikan.

Sistem klasik formal, yang menekankan jadwal dan evaluasi, secara alami berfokus pada hasil yang dapat diukur. Dengan pergeseran ini, lembaga pendidikan Islam harus lebih berkonsentrasi pada pengukuran hasil belajar kognitif dan kompetensi yang setara dengan pendidikan umum. Ini penting untuk menjadi kompetitif di era modern. Pembangunan pesantren modern seringkali menggunakan model integratif atau hibrida yang menggabungkan kekuatan modern dan tradisional. Dalam model ini, sistem klasikal digunakan untuk efisiensi, mata pelajaran umum, dan kurikulum formal, sementara sorogan dan bandongan dipertahankan untuk kedalaman spiritual, penguatan karakter, dan transmisi Kitab Kuning. Metode ini

memastikan bahwa siswa secara akademis juga *mutafaqqih fiddin*. Kebijakan di beberapa pondok pesantren kontemporer, memungkinkan akses internet untuk mendukung wawasan dan pembelajaran formal di kelas, tetapi secara ketat melarang penggunaan ponsel atau perangkat elektronik di lingkungan pondok. Kebijakan ini menunjukkan rencana untuk mempertahankan pendidikan karakter dan kedisiplinan, yang merupakan komponen budaya pesantren.

3. Visi Kemenag tentang Digitalisasi Pendidikan Islam dan Pemanfaatan *E-Learning*

Dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran, integrasi teknologi digital menjadi pusat inovasi metode pembelajaran di madrasah dan perguruan tinggi. Ide Digital Madrasah telah dimulai sebagai sarana untuk menghadapi era globalisasi, dan melibatkan penggunaan aplikasi digital tidak hanya dalam pembelajaran (*seperti e-learning atau blended learning*) tetapi juga dalam tata kelola, manajemen, dan e-learning. Pemanfaatan materi ajar dan media berbasis teknologi ini sangat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif, efisien, dan menarik. Platform pendidikan seperti Digital Madrasah menawarkan kursus yang luas yang mencakup Quran, Hadis, Fiqh, dan sejarah Islam, dan disajikan secara digital dan terorganisir untuk berbagai tingkat siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh penandatanganan *Letter of Intent (LoI)* dengan Yayasan Khalifa Bin Zayed Al Nahyan dari Uni Emirat Arab (UAE), Kementerian Agama (Kemenag) secara aktif mendukung inovasi *EdTech*.

Dengan mengadopsi program *EdTech* yang berhasil, kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia.

Empat pilar utama kerja sama:

- a. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Memastikan bahwa guru dan tenaga pendidik dapat secara efektif memanfaatkan teknologi.
- b. Perbaikan Hasil Pembelajaran: *EdTech* membantu mengembangkan metode belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Perluasan Akses Digital: Memastikan bahwa institusi pendidikan di seluruh dunia memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur digital dan sumber daya.
- d. Pembangunan Kapasitas Kelembagaan: Meningkatkan pengawasan dan pengaturan institusi pendidikan keagamaan Islam.
- e. Di antara dukungan Kemenag termasuk membantu program percontohan (*pilot project*), menyediakan data yang akurat untuk pemantauan, dan memberikan dukungan penuh untuk kegiatan pelatihan guru yang diperlukan. Contoh nyata dari dukungan ini adalah kerjasama MAN 22 Jakarta dengan CASIO untuk meningkatkan teknologi pembelajaran.

Di antara dukungan Kemenag termasuk membantu program percontohan (*pilot project*), menyediakan data yang akurat untuk pemantauan, dan memberikan dukungan penuh untuk kegiatan pelatihan guru yang diperlukan. Contoh nyata dari dukungan ini adalah kerjasama MAN 22 Jakarta dengan CASIO untuk meningkatkan teknologi pembelajaran (Kemenag, 2025). Digitalisasi manajemen dan inisiatif *EdTech* memiliki efek yang lebih luas, terutama pada tata kelola. *Adoption of national-level digital platform* (seperti aplikasi RDM atau EMIS 4.0) memungkinkan manajemen kualitas, standarisasi kurikulum, dan peningkatan kontrol data Kemenag. Ini karena digitalisasi mencakup bukan hanya pembelajaran tetapi juga manajemen. Ini adalah

tindakan strategis yang diambil untuk mencapai standarisasi sistem yang luas, yang sebelumnya dianggap tidak memadai (Santosa, 2022).

4. Rekomendasi Strategis dan Nuansa Kultural Jangka Panjang

Dinamika kultural penting untuk transformasi pedagogis, terutama di pesantren. Pesantren kontemporer memiliki praktik penyaringan yang ketat untuk menjaga karakter, meskipun teknologi diperlukan untuk efisiensi administrasi (seperti aplikasi *e-nuqood* dan *e-sms* untuk pembayaran kewajiban santri dan belanja) dan untuk mendukung pembelajaran formal di kelas. Tujuan pembatasan penggunaan gadget di asrama adalah untuk melindungi nilai-nilai dasar kepesantrenan seperti kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang tangguh yang tahan terhadap perkembangan zaman. Namun, keberhasilan digitalisasi menuntut adanya redefinisi pendidikan karakter. Jika tradisi pesantren mengandalkan isolasi dan kontrol fisik/institusional (larangan *gadget*) untuk menanamkan karakter, era digital menuntut karakter yang tangguh terhadap tantangan siber (misalnya, etika digital, literasi media). Model pedagogis modern harus mengintegrasikan pelatihan disiplin diri (*self-discipline*) dalam penggunaan teknologi dan etika digital, alih-alih hanya mengandalkan kontrol fisik.

Penguatan kelembagaan terdiri dari transformasi pedagogis dalam pendidikan Islam Indonesia, yang mencakup pergeseran dari sistem sorogan dan bandongan ke sistem klasikal formal hingga integrasi digital dan penguatan profesionalisme pendidik. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa institusi pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk bersaing secara global dan nasional. Keberhasilan jangka panjang tidak diukur hanya dari jumlah guru yang tersertifikasi atau infrastruktur yang tersedia; itu juga diukur dari kemampuan organisasi untuk mempertahankan moral dan etika sambil mandiri mengadopsi, mengevaluasi, dan menginternalisasi inovasi pembelajaran.

Dinamika dan Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam

Bagian ini menganalisis modernisasi Pendidikan Islam bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses adaptasi dan tantangan yang berkelanjutan, yang mencerminkan ketegangan antara otentisitas keagamaan dan relevansi kontemporer.

1. Dinamika Adaptasi: Kontinuitas dalam Transformasi

Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia adalah proses dialektis yang ditandai dengan strategi kontinuitas dan perubahan adaptif. Dinamika ini terlihat paling jelas pada institusi tradisional seperti Pesantren.

- a. Strategi Inklusif-Selektif: Pesantren tidak menghapuskan sistem lama, melainkan secara selektif mengintegrasikan elemen-elemen modern. Sebagai contoh, kurikulum formal Madrasah Ibtidaiyah/Tsanawiyah/Aliyah (MI/MTs/MA) diadopsi, namun kajian teks Islam klasik (kitab kuning) dan metode sorogan (membaca individual) tetap dipertahankan sebagai pengajaran inti, guna memastikan otentisitas rantai keilmuan (sanad) (Dhofier, 1982, 45-50).
- b. Dualisme Institusional: Banyak pesantren modern mendirikan dua unit yang berdampingan: Madrasah (kurikulum formal, ijazah negara) dan Pondok (kurikulum non-formal, asrama, penekanan pada akhlak dan kitab klasik). Dualisme ini berfungsi sebagai strategi efektif untuk memenuhi tuntutan akreditasi negara

(modernitas struktural) sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam tradisional (Azra, 1999, 210-215).

- c. Respons terhadap Globalisasi: Di era digital, dinamika adaptasi bergeser ke ranah teknologi. Institusi Islam berinvestasi pada platform e-learning, Sistem Informasi Manajemen (SIM), dan pengajaran bahasa asing. Ini merupakan upaya agar lulusan dapat bersaing di pasar kerja global, sebuah manifestasi dari modernisasi fungsional (Muzadi, 2013).

2. Tantangan Kurikulum: Krisis Integrasi Epistemologis

Salah satu isu paling krusial dalam modernisasi adalah Tantangan Kurikulum, yang bukan sekadar masalah penambahan mata pelajaran, melainkan krisis integrasi epistemologis antara dua sumber pengetahuan: ilmu agama (ulûm al-dîn) dan ilmu umum.

- a. Dikotomi yang Bertahan: Terlepas dari upaya masif sejak era reformis, dikotomi antara pengetahuan agama dan umum tetap terasa nyata. Lulusan madrasah seringkali dianggap unggul dalam ilmu agama namun kurang kompetitif dalam sains, dan sebaliknya bagi lulusan sekolah umum. Hal ini mencerminkan kegagalan dalam mengembangkan filosofi pendidikan Islam terpadu yang koheren (Al-Faruqi, 1982).
- b. Pendekatan Integrasi dan Kedangkalan: Upaya integrasi telah dilakukan, namun implementasi yang sukses di tingkat guru dan materi seringkali terhambat. Tantangan lainnya adalah risiko superfisialitas (kedangkalan). Dengan banyaknya mata pelajaran yang harus dimasukkan, waktu pengajaran menjadi terfragmentasi, yang pada akhirnya dapat mengorbankan kedalaman pemahaman—baik dalam studi Islam klasik maupun dalam penguasaan sains modern.

3. Tantangan Teknologi dan Akses: Kesenjangan Digital dan Kualitas

Meskipun adopsi metode digital (blended learning, pembelajaran daring) merupakan simbol terbaru dari modernisasi, implementasinya menghadapi Tantangan Teknologi dan Akses yang menciptakan kesenjangan regional dan kualitas yang signifikan.

- a. Kesenjangan Infrastruktur (Digital Divide): Infrastruktur TIK tidak tersebar merata. Institusi di kota-kota besar dengan mudah mengakses internet berkecepatan tinggi, sementara madrasah atau pesantren di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) masih berjuang dengan keterbatasan listrik, internet yang mahal, atau perangkat keras yang tidak memadai, sehingga menghambat pemerataan modernisasi (Kominfo, 2021).
- b. Kualitas dan Kompetensi Guru: Modernisasi membutuhkan transformasi pedagogis. Tantangan muncul karena banyak guru, terutama yang lebih senior di institusi tradisional, kurang memiliki kompetensi TIK atau resisten terhadap perubahan metode pengajaran. Investasi dalam pelatihan guru digital yang berkelanjutan tetap menjadi isu kritis (Mujtahid, 2017, 180-185).
- c. Kendala Anggaran: Biaya modernisasi, seperti pengadaan perangkat keras, server, dan perangkat lunak berlisensi, menjadi beban finansial yang berat bagi sebagian besar institusi pendidikan Islam swasta (non-pemerintah), sehingga memperlambat laju adopsi teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ada korelasi antara tujuan awal dan hasilnya. Ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah proses dialektis yang diwujudkan melalui perubahan kelembagaan, kurikulum, dan metodologi. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam (PTKIN) secara bertahap mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, menerapkan struktur jenjang pendidikan formal, dan secara bertahap mengadopsi sistem administrasi modern. Di sisi lain, pesantren tetap mempertahankan tradisi seperti pengkajian kitab kuning dan metode sorogan. Secara metodologis, terjadi pergeseran dari metode tradisional ke sistem klasikal formal untuk efisiensi pedagogis. Pergeseran ini didukung oleh visi Kemenag untuk digitalisasi dan adopsi *EdTech* untuk meningkatkan kualitas dan perluasan akses. Namun, transformasi ini masih menghadapi tantangan dikotomi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum, serta disparitas infrastruktur digital di daerah 3T. Keberhasilan transformasi ini memperkuat profesionalisme pendidik dan meningkatkan relevansi pendukung. Ke depan, penelitian harus difokuskan pada pembuatan model kurikulum yang benar-benar menyeluruh untuk mengatasi tantangan integrasi epistemologis. Ini juga akan melibatkan pemerataan infrastruktur untuk memastikan keberhasilan digitalisasi dan penguatan kemampuan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Abdullah, F. (2019). Sejarah transformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 3(1).
- Abdullah, N. A. T., & Liu, O. P. (2016). Latar belakang sejarah sistem pendidikan dan masyarakat minoriti Melayu di Malaysia. *Jurnal Institut Kajian Etnik (KITA)*, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Amiruddin. (2020). Dinamika lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa*.
- Aris, A., et al. (2020). Perbandingan metode bandongan dan sorogan dalam memahami Kitab *Safinatunnajah*. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://www.researchgate.net/publication/356848630>
- Astuti, S. Y. (2025). Optimalisasi sistem administrasi perkantoran berbasis cloud di lembaga pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4).
- Faridah, A. (2019). Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut*, 13(2).
- Fuadi, M. (2022). Tradisi pemikiran moderasi beragama Nahdlatul Ulama (NU). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12–25.
- Fathorrahman, Zulfa, E., & Koiruman, J. A. (2022). Modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Reflektika*, 17(2), 431–446. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/1000/731>
- Herlambang, M., Muqowim, & Rofik. (2024). Sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Kurniawan, D. K. (2023). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu Sosial*, 7(1).

- Nugraha, M. A. (2023). *Perbandingan pola dan pemikiran pendidikan: Kasus Muhammadiyah dan NU*. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahayu, F., & Amril. (2023). Analisis kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan Islam di Indonesia. *JETBUS Journal of Education Transportation and Business*, 2(1).
- Ridwan, M. (2023). Peranan lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam penyebaran pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falakyiah Bogor*.
- Santosa, S., & Jazuli, M. F. (n.d.). Standardisasi pendidikan pesantren di era digital. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://uinikt.ac.id/id/standardisasi-pendidikan-pesantren-di-era-digital>
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khairat Pamekasan*.
- Sholeh, M. I., Sodik, M. A., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: Meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta*, 5(2), 104–126.
- Su'paat, S. (2011). Transformasi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1).
- Suyatno, S. (2020). Sekolah Islam terpadu: Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan*.
- Syah, Z., & Iswati. (2023). Asal usul dan perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 61–72.
- Ubaidillah, M. I. (2021). Value kiai dan pembentukan otoritas di pesantren. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1), 1–15. <https://www.ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/download/52/38>
- Wasilah, & Muslimah. (2023). Fenomena kemunculan sekolah “elit” Islam di Indonesia: Analisis aspek manfaat dan mudharat. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 141–156.
- Zulfirman, R., Andika, R. R., Zainur, M., & Masyudi, F. (2024). Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–7.